

**PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI
PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA**
(Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten
Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Gita Angga Sari
16.0305.0048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

**PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI
PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA**
(Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten
Magelang)

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI
PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA**
(Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten
Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh :

Gita Angga Sari

16.0305.0048

Magelang, 4 Agustus 2020

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dra. Indiaty, M.Pd
NIP.1960032819881112001

Galih Istiningsih, M.Pd
NIDN.0619018901

PENGESAHAN

**PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI
PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA**
(Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran
Kabupaten Magelang)

Oleh:
Gita Angga Sari
16.0305.0048

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:

Hari : Jumat

Tanggal : 14 Agustus 2020

Tim Penguji Skripsi

1. Dra.Indiati, M.Pd (Ketua/ Anggota)
2. Galih Istiningsih, M.Pd. (Sekretaris/ Anggota)
3. Ari Suryawan, M.Pd (Anggota)
4. Agrissto Bintang A.P, M.Pd (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP



Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.

NIP. 19580912 198503 1 006

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Gita Angga Sari
NPM : 16.0305.00048
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Siswa SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata terbit di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Agustus 2020
Yang membuat pernyataan,



Gita Angga Sari
16.0305.0048

MOTTO

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”

(HR. Tirmidzi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan, perhatian serta semangat yang tak ada hentinya.
2. Almamaterku Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

**PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI
PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA**
(Penelitian pada siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten
Magelang)

Gita Angga Sari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dari penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi data.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Penerapan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran dilaksanakan setiap hari Kamis. Selain hari Kamis pembiasaan berbahasa Jawa krama dilaksanakan saat ada mata pelajaran Bahasa Jawa di kelas. Siswa yang sudah menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa krama dengan baik memiliki karakter sopan santun yang baik, 2) Permasalahan pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran diantaranya adalah sekolah terletak dikawasan industri banyak siswa pindahan dari luar Jawa yang mengakibatkan masih sulitnya para siswa dalam menggunakan bahasa Jawa krama dan kebiasaan keluarga dirumah yang masih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang berjalan dengan baik. Walaupun begitu masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar terciptanya suasana sekolah yang kondusif dan penanaman nilai karakter tertanam dengan baik oleh seluruh siswa dan warga sekolah.

Kata Kunci : Karakter sopan santun, bahasa Jawa krama, sekolah dasar

THE BUILDING OF A CHARACTER MANNERS BY USING KRAMA JAVANESE LANGUAGE

(Research on elementary school student Tanggulrejo 1 Tempuran
Magelang Distric)

Gita Angga Sari

ABSTRACT

This study aims to determine building of a character manners by using Krama Javanese Language in public elementary schools Tanggulrejo 1 Tempuran Magelang distric.

The research method used was descriptive qualitative research. The subjects of this study were selected by purposive sampling. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Research subjects are the principal, teachers and students. Test of the validity of the data using triangulation of sources. Data analysis uses Miles and Huberman model, data reduction, data display, and conclusion/verifying.

The results of the study can be concluded that 1) The application of Jawa krama language in Tanggulrejo 1 Elementary School Tempuran is held every Thursday. Besides Thursday, Javanese language habituation is carried out when there are Jawa subjects in class. Students who have applied Jawa krama well mannered habituation well have good manners 2) The problem of Jawa krama habituation in SD Negeri Tanggulrejo 1 the combatants include school is located in the industrial area, many transferring students from outside Javanese attend SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran and resulted in the difficulty of students in using Javanese krama language, the habbits of the family at home who still communicate using Indonesian. The building of a character manners by using krama Javanese language in SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran Magelang District went well. However, they still need support from various parties to create a conducive school atmosphere and the inculcation of character values that are well embedded by all students and school residents.

Keywords: Character building, krama Javanese language, elementary school

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas nikmat dan karunia Nya yang telah menyertai langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA KRAMA PADA SISWA SD NEGERI TANGGULREJO 1 TEMPURAN” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dorongan, saran, kritik, masukan serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Suliswiyadi, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Ari Suryawan, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan nasihat dan bimbingan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Dra. Indiati, M.Pd., selaku pembimbing 1 dan ibu Galih Istiningsih, M.Pd., selaku pembimbing 2 yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing, serta memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Padma Hadi, S.Pd., MM.Pd., selaku kepala sekolah SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran yang bersedia membantu meluangkan waktunya dalam penelitian
6. Ibu Asri Hidayati, S.Pd.SD dan Ibu Siti Mudhiatun Nafi'ah, S.Pd., selaku guru kelas dan keluarga besar SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran yang bersedia membantu serta meluangkan waktunya dalam penelitian ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu baik secara langsung maupun tidak langsung, dari lubuk hati yang paling dalam peneliti ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik maupun saran bersifat membangun sebagai bekal penulis untuk melangkah kearah yang lebih sempurna dalam menulis karya ilmiah selanjutnya.

Magelang, Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGASAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pembentukan Karakter Sopan Santun	11
B. Pengertian Bahasa Jawa Krama	18
C. Penelitian Relevan.....	23
D. Kerangka Pemikiran.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Rancangan Penelitian	28
B. Setting Penelitian	29
C. Sumber Data.....	29
D. Fokus Penelitian	30
E. Metode Pengumpulan Data	31
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Uji Keabsahan Data.....	35
H. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
B. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP.....	60
A.Simpulan	60
B.Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Pedoman Observasi	34
Tabel 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	35
Tabel 3 Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 2 Peta Lokasi SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	68
Lampiran 2 Surat Pemberian Izin Penelitian	69
Lampiran 3 Penilaian Validator	70
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen	77
Lampiran 5 Transkrip Observasi	89
Lampiran 6 Transkrip wawancara	92
Lampiran 7 Dokumentasi	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan manusia lain. Pada saat berhubungan dengan orang lain, komunikasi merupakan hal yang paling penting agar hubungan dapat berjalan dengan baik. Sistem komunikasi yang efektif dan mudah dipahami adalah melalui sarana bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunikan. Melalui tatanan penempatan dan penggunaan bahasa, karakter manusia dapat tercermin dari pesan yang terkandung pada saat proses penyampaiannya. Komunikasi yang baik akan selalu menempatkan etika pada setiap bahasa yang digunakannya. Pada hal ini, salah satu bahasa yang dapat menjadikan manusia memiliki etika dan karakter yang diinginkan oleh sebagaimana makhluk sosial lain adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa yang baik yaitu bahasa Jawa krama yang dapat membuat proses interaksi sosial menjadi lebih baik dan harmonis.

Kaidah dalam penggunaan bahasa haruslah ditaati. Etika Jawa pada intinya mengacu kepada kebudayaan Jawa yang mempunyai nilai dan didasarkan pada pantas dan tidak pantas apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak tepat tataran yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain menjadi terganggu, menjadi tidak serasi, menjadi tidak harmonis Purwadi (2011: 243). Tingkatan bahasa Jawa dipakai sebagai tata pergaulan yaitu

unggah-ungguh. Cara menghormati orang lain dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa oleh Clifford Geertz dikatakan istilah unggah-ungguh disebut juga sebagai *andap asor* yaitu suatu sikap merendahkan diri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang sederajat atau lebih tinggi Setyanto (2015: 125).

Penggunaan bahasa Jawa saat ini dirasakan semakin memudar, semakin hari semakin sedikit masyarakat Jawa yang mau menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan hidup sehari-hari apalagi digunakan dalam lingkup yang lebih luas sebagai bahasa pengetahuan. Hal tersebut berdampak di dunia instansi pendidikan. Penggunaan bahasa krama di instansi pendidikan tentunya dapat membentuk nilai kesopanan siswa terhadap orang yang berkomunikasi dengan siswa.

Dalam hal tersebut yang perlu kita lakukan dalam mendidik siswa salah satunya dengan cara melatih tingkah laku anak, dengan cara tersebut anak dapat dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan saja dalam penerapan berbicara terhadap orang yang lebih tua, sebagai seorang anak yang usianya terbilang masih kecil atau orang dewasa jika berbicara atau berkomunikasi dengan orang yang lebih tua sebaiknya menggunakan kosakata yang baku agar lebih sopan dalam berkomunikasi. Mengajarkan dan menanamkan nilai sopan santun pada siswa dengan berlandaskan nilai budaya lokal, salah satunya dapat melalui pengenalan dan pendidikan karakter sejak usia dini. Menerapkan nilai sopan santun di kehidupan sehari-

hari merupakan salah satu cara untuk membiasakan anak agar bisa bertingkah laku dengan baik dan sopan.

Menurut Sudiatmanto (2016: 129) sebagai salah satu mata pelajaran penting yang berguna untuk melestarikan kebudayaan daerah ialah bahasa Jawa. Mata pelajaran bahasa Jawa dikembangkan agar ciri khas masyarakat suku Jawa dapat lestari dan tentunya akan berguna dalam menopang kebudayaan nasional yang beraneka ragam, sebab sudah disadari bersama bahwa kebudayaan daerah merupakan akar dari kebudayaan nasional. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan agar tidak hilang keberadaannya. Bahasa Jawa merupakan suatu bahasa daerah dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, social dan emosional siswa yang merupakan faktor utama penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Jawa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya dan budayanya.

Dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 dijelaskan bahwa pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, sastra dan aksara Jawa melalui pembelajaran di lingkungan pendidikan formal, nonformal, keluarga dan masyarakat. Wajib mengembangkan, membina dan melindungi bahasa sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan

budaya Indonesia. Pembelajaran bahasa Jawa di SD memberikan bekal terampil berbicara bahasa Jawa dengan baik, agar siswa mampu menguasai kesantunan berbahasa sesuai dengan konteks budaya Jawa. Namun kenyataan dilapangan tidak sejalan dengan idealnya berbicara yang baik dan benar khususnya dalam berbicara bahasa Jawa. Berawal dari rasa keprihatinan dan kepedulian peneliti terhadap akhlak dan karakter sopan santun para generasi saat ini, khususnya para siswa di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran, yang sudah mulai terkikis pudar seiring berjalannya waktu oleh peradaban zaman.

Berdasarkan pengamatan serta penilaian peneliti selama PLP 2 di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran, ternyata peneliti seringkali masih menjumpai peserta didik yang kurang baik perilakunya, kurang santun terhadap bapak ibu guru, masih menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berbicara dengan orang yang lebih tua, baik itu orang tuanya ataupun gurunya. Akan lebih baik lagi jika siswa diajarkan untuk bisa berbicara dengan bahasa Jawa krama agar dapat menghormati orang yang lebih tua. Selain itu juga dapat melestarikan budaya di Jawa, yaitu menggunakan bahasa Jawa krama untuk menunjang budaya sopan santun dalam bahasa Jawa. Hal ini menggugah semangat peneliti untuk dapat menumbuhkan karakter pada anak yaitu karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama.

Menurut Purwoko (2008: 10) Bahasa Jawa krama memiliki kedudukan yang paling tinggi karena memiliki struktur bahasa yang halus. Kata krama memiliki arti berkaitan dengan tata krama atau sopan santun. Hal ini karena

di dalam bahasa Jawa krama memiliki nilai hormat yang merupakan esensi dari perilaku sopan santun dan secara tidak langsung sebuah bahasa akan mempengaruhi perilaku bagi penuturnya. Dengan demikian, bahasa Jawa krama tidak hanya dijadikan sebagai sarana alat komunikasi tetapi juga dijadikan sebagai sarana penanaman sopan santun pada anak.

Permasalahan terkait dengan mulai lunturnya penggunaan bahasa Jawa pada dunia pendidikan, melahirkan aturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Jawa Tengah. Berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No 424.13242 tertanggal 23 Juli 2013 menetapkan bahwa pemerintah mewajibkan: 1) Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa di sekolah, 2) Penggunaan Bahasa Jawa sehari dalam seminggu di semua instansi pemerintah, 3) Mengizinkan penggunaan Bahasa Jawa dalam rapat paripurna. Dengan diberlakukannya peraturan pemerintah tersebut pembiasaan berbahasa Jawa sangat perlu untuk diterapkan. Selain bertujuan untuk membentuk perilaku baik siswa, hal ini juga dapat menjadikan cara agar ciri khas suatu daerah akan tetap lestari dan terjaga.

Berdasarkan ketetapan aturan pemerintah tersebut, setiap sekolah yang ada di Jawa Tengah harus menggunakan bahasa Jawa satu hari dalam sepekan. Sebagaimana di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran pembiasaan berbahasa Jawa krama dilaksanakan setiap hari Kamis dan sudah berjalan selama kurang lebih 6 tahun sejak SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran menerapkan kurikulum 2013, namun pembiasaan berbahasa Jawa krama ini

belum terlalu ditekankan atau masih kurang maksimal dalam implementasinya.

Dampak adanya pendangkalan bahasa Jawa di kalangan siswa saat ini mulai terasa akibatnya. Banyak siswa yang sopan santunnya kurang terhadap orang yang lebih tua. Lunturnya penggunaan bahasa Jawa membuat tata krama siswa di Jawa semakin menurun. Siswa zaman sekarang cenderung tidak biasa berbahasa Jawa krama, mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, berbahasa Jawa krama yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini. Harapannya agar bahasa Jawa tetap terjaga kelestariannya dan ciri masyarakat suku Jawa yang dikenal memiliki tata krama tetap terjaga dengan baik.

Penerapan berbahasa Jawa krama satu hari dalam satu pekan yaitu setiap hari Kamis menggunakan bahasa Jawa krama diharapkan bisa menjadi salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter sopan santun pada siswa di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran. Seberapa besar penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama terhadap karakter sopan santun di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran, dapat memberi solusi, jawaban terhadap permasalahan moral, perilaku serta dengan harapan mampu menjadikan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik dan berakhlak mulia. Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran Kabupaten Magelang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kualitas Budi Pekerti & Tata Krama Siswa Yang Semakin Menurun

Kualitas budi pekerti dan tata krama siswa di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran yang semakin menurun ini dibuktikan dengan ditemukannya siswa yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua atau yang seharusnya dihormati.

2. Pendangkalan Bahasa Jawa di Kalangan Siswa

Pendangkalan bahasa Jawa di kalangan siswa SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran ini dibuktikan dengan banyak siswa yang tidak bisa berbicara bahasa Jawa dengan baik. Karena cenderung tidak biasa berbahasa Jawa krama mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah.

3. Lunturnya Penggunaan Bahasa Jawa Pada Dunia Pendidikan

Lunturnya penggunaan bahasa Jawa pada dunia pendidikan ini dibuktikan dengan siswa yang kurang berperilaku baik, kurang santun kepada bapak ibu gurunya, orang tuanya serta di keluarga dan masyarakat. Siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan atau menggunakan bahasa ngoko, tidak hanya dengan guru melainkan dengan orang-orang di sekitarnya yang lebih tua.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa yang dibatasi pada penerapan dan permasalahan dalam pembiasaan berbahasa Jawa di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran?
2. Apa saja permasalahan pembiasaan berbahasa Jawa krama dalam membentuk karakter sopan santun siswa di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembiasaan dan permasalahan pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa Krama pada siswa di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pembaca khususnya yang bergerak pada dunia pendidikan.
- b. Dapat dijadikan referensi keilmuan serta sebagai bahan diskusi dalam ruang perkuliahan pembelajaran SD.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memperkenalkan guru cara membentuk karakter sopan santun anak melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama.
- 2) Membantu guru untuk membentuk karakter sopan santun pada anak melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama.

b. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas sekolah yang berkarakter
- 2) Sebagai masukan untuk sekolah dalam membentuk terwujudnya tujuan sehingga dapat menjadi model sekolah yang berkarakter.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengalaman dan wawasan yang banyak dengan melakukan penelitian secara langsung tentang implementasi pembiasaan berbahasa Jawa krama satu hari dalam satu pekan

dalam membentuk karakter sopan santun siswa SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

- 2) Mampu menambah suatu pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan peneliti, khususnya yang terkait dengan penelitian pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa agar kelak peneliti menjadi seorang guru yang mempunyai karakter yang sopan santun dan tidak meninggalkan budaya Jawa dengan biasa berbahasa Jawa yang baik dan dapat menjalankan tugas secara profesional.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Sopan Santun

1. Pengertian Karakter

Menurut Zubaedi (2011: 12) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, jahat atau serakah dikatakan sebagai orang yang berkarakter tidak baik, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dan tidak serakah dikatakan sebagai orang yang berkarakter baik. Karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Saptono (2011: 17) menjelaskan kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Muchlas dan Hariyanto (2011: 41) berpendapat bahwa karakter itu sangat penting, karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter diri, karena karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidak beruntungannya secara bermakna Saptono (2011: 16). Karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan

melalui pikiran dan perbuatan, karena karakter itu yang membedakan antara manusia satu dengan yang lainnya.

Dari berbagai pendapat pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai watak atau cara berfikir dan berperilaku yang membangun pribadi seseorang serta menjadi ciri khas tiap individu, sehingga dapat membedakan antara manusia yang satu dengan yang lain. Watak terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Pembentukan Karakter

Menurut Zubaedi (2011: 15) pembentukan karakter adalah suatu pembentukan yang mengajarkan tabiat, tingkah laku maupun kepribadian. Proses pembentukan yang dilakukan dilembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan dan menanamkan nilai kebaikan dalam diri siswa.

Mustakim (2011: 29) menjelaskan pembentukan karakter berasal dari kata dasar “bentuk” pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk, jadi pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan karakter yaitu suatu sifat khas pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain. Pembentukan karakter yaitu suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada pada dalam diri seseorang.

Mulyasa (2012: 69) menjelaskan pembentukan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen

kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan hingga menjadi manusia sesuai kodratnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama bagi manusia. Setiap manusia telah memiliki ciri karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut perlu disempurnakan. Untuk menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk membentuk karakter individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter yang dimana terjadi proses penanaman nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter siswa.

Dengan demikian kesimpulan dari pembentukan karakter menurut peneliti yaitu pembentukan karakter merupakan suatu cara pembentukan yang senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap, mengambil keputusan, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan dalam tantangan global dengan peranannya membentuk manusia yang berkarakter baik.

3. Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Amri (2011: 52) tujuan pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan disekolah yang mengarah pada pencapaian dalam pembentukan karakter

yang berakhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan baik sikap, tingkah laku maupun kepribadian tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 110 "Kamu (umat islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik" (Q.S. Ali Imran/3:110). Dapat dipahami dari bunyi arti surat Ali Imran ayat 110 bahwa tujuan pembentukan karakter dari ayat tersebut yaitu telah diperintahkan dengan sangat jelas agar berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai kebaikan serta membentuk dan mengembangkan potensi pada diri individu, yang tidak hanya memiliki kepandaian berfikir tetapi juga berakhlak yang mulia dan mempunyai respon yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.

4. Pengertian Sopan Santun

Menurut Mustari (2014: 129) santun adalah sikap yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Kata sopan sering digandengkan dengan kata santun sehingga kata majemuk sopan santun yang maknanya tetap sama. Perilaku sopan mencerminkan perilaku diri sendiri, karena sopan memiliki arti hormat,

takzim dan tertib menurut adat. Santun yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Maka dari itu sikap yang baik kita lakukan setiap bertemu dengan orang lain sebagai wujud dalam menghargai orang lain. Orang yang tidak sopan biasanya dijauhi orang lain, kita sesama manusia mempunyai keinginan untuk dihargai itulah alasan mengapa kita harus senantiasa sopan terhadap orang lain.

Abdul dan Dian (2012: 42) menjelaskan Indonesia *Heritage Foundation* mempunyai sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu 1) Cinta kasih kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) Tanggung Jawab, disiplin, dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati dan 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan. Dari sembilan karakter diatas karakter sopan santun berada di urutan ke empat. Hal ini menunjukkan perlunya menanamkan dan membentuk perilaku sopan santun terutama pada anak sejak dini.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sopan santun merupakan istilah bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku

5. Macam-macam Sopan Santun

Pranowo (2009: 76) menjelaskan kesantunan dalam berbahasa dibagi menjadi dua aspek Pertama, sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun bicaranya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik. Ukuran kesantunan dalam berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Intonasi

Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada suatu kalimat yang memberikan perekaman pada kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat.

b. Pemilihan kata (diksi)

Dalam berbicara haruslah memperhatikan pemilihan kata, pemilihan kata ini bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun yang lebih dihormati hendaknya menggunakan kata-kata yang mempunyai sinonim yang lebih halus.

c. Struktur Kalimat

Dalam berbicara juga harus memperhatikan struktur kalimat. Penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaiannya.

Selanjutnya yang kedua yaitu sopan santun dalam berperilaku, sopan santun dalam berperilaku yaitu suatu tingkah laku yang positif meliputi cara berbicara, cara mengekspresikan diri dan cara memperlakukan orang lain. Kesantunan dalam berperilaku atau bahasa non verbal dapat dilihat dari beberapa hal yaitu :

a. Gerak-gerak tubuh

Gerak-gerak tubuh yang merupakan bahasa non verbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh seperti membungkukkan badan ketika lewat di depan orangtua menunjukkan kesopanan, bersalaman atau mencium tangan, sikap duduk yang baik, menganggukkan kepala dan lain sebagainya.

b. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan kesantunan berbahasa yang termasuk ke dalam komunikasi non verbal yaitu seperti ekspresi wajah tersenyum. Pembelajaran sopan santun yang dilakukan di sekolah kepada siswa yaitu member salam kepada guru, berkata 'permisi' ketika berjalan melewati guru dan dengan sedikit membungkukkan badan, tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran didepan kelas, berbicara dengan ramah dan santun kepada bapak/ ibu guru dan lain sebagainya

Dengan demikian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengukuran perilaku sopan santun dibagi menjadi dua aspek yaitu sopan santun dalam berbahasa dan sopan santun dalam berperilaku. Ketika berbicara secara baik dan santun menandakan bahwa kepribadian atau perilaku orang tersebut memang baik dan santun. Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap santun dalam perilaku pemakainya. Semakin santun bahasa seseorang maka akan semakin baik kepribadian orang tersebut.

B. Pengertian Bahasa Jawa Krama

1. Pengertian Bahasa Jawa

Mulyana (2008: 234) menjelaskan bahwa bahasa Jawa salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sudaryanto (1992: 9) menerangkan bahwa Bahasa Jawa sebagaimana bahasa pada umumnya ada untuk mengungkapkan segala sesuatu yang menjadi kekayaan jiwa penutur-penuturnya untuk disampaikan kepada pendengar mitra wicaranya. Dengan pernyataan hal tersebut menjelaskan bahwa bahasa Jawa merupakan salah satu kekayaan bahasa yang ada. Bahasa Jawa mempunyai cara atau dialek tersendiri untuk menyampaikan maksud atau pesan yang akan disampaikan kepada informan sebagaimana tujuan bahasa pada umumnya.

Bahasa Jawa merupakan suatu bahasa daerah dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan agar tidak hilang keberadaannya. Bahasa mempunyai peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang merupakan faktor utama penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.

Menurut Puspitoningrum (2018: 21-34) fungsi bahasa Jawa adalah sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau isi informasi oleh anggota masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam tataran pergaulan masyarakat lingkungan kebudayaan dan peradaban Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang saat ini masih digunakan oleh

masyarakat yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan masyarakat Jawa yang berada diluar Pulau Jawa.

Dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013 dijelaskan bahwa pembinaan adalah upaya untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa, sastra dan aksara jawa melalui pembelajaran di lingkungan pendidikan formal, nonformal, keluarga, dan masyarakat. Wajib mengembangkan, membina dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Bahasa Jawa memiliki tingkatan tutur atau *undha usuk basa*. Tingkat tutur tersebut sangat dipengaruhi oleh siapa yang berbicara. Menurut Sasangka (2005: 17) unggah-ungguh bahasa Jawa hanya terdiri atas ragam ngoko dan ragam krama. Kedua ragam tersebut memiliki variasi, yaitu ngoko lugu dan ngoko alus serta krama dan krama alus. Berikut akan dipaparkan bentuk-bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa ragam krama yaitu:

a. Krama

Menurut Poedjasoedarma (1979: 25) kosakata penting sesudah ngoko adalah krama. Ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon krama, atau yang menjadi unsur inti dalam ragam krama adalah leksikon krama bukan leksikon yang lain. Ragam krama mempunyai dua bentuk varian yaitu krama lugu dan krama alus.

1) Krama Lugu

Menurut Lirwati (2011: 20) krama lugu adalah suatu ragam krama yang kosakatanya terdiri atas leksikon krama, madya, netral atau ngoko dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil atau krama andhap. Ragam krama lugu dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Ragam krama lugu tetap menunjukkan kadar kehalusannya jika dibandingkan dengan ngoko alus. Masyarakat awam menyebut ragam ini dengan sebutan krama madya. Disebutkan bahwa semua semua afiks yang sering muncul dalam krama lugu ini berupa afiks ngoko, seperti di-, -e dan -ake, tampaknya cenderung sering muncul daripada afiks dipun-, -ipun dan -aken. Berikut ini adalah contoh kalimat krama lugu:

a) *“Dik Ning, kula badhe ningali pameran sampeyan tumut punapa mboten?”*

“ Dik Ning, aku mau melihat pameran kamu mau ikut apa tidak?”

b) *“ Menawi dereng mangertos kulo badhe nyariosaken perkawis ingkang saleres-leresipun.”*

“ Walaupun belum paham saya ingin menaritahu perkara yang sebenar-benarnya”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa krama lugu merupakan suatu ragam yang kosakatanya terdiri dari

leksikon krama, ragam ini tetap menunjukkan kadar kerendahannya dibandingkan dengan krama alus.

2) Krama Alus/inggil

Menurut Sasangka (2005: 17) krama alus/inggil adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama atau krama andhap. Yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk krama. Secara sistematis ragam krama alus dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi. Berikut ini contoh kalimat dengan menggunakan krama inggil:

a) *“Bu Guru, kula dipundhawuhi Pak Bambang supados ngaturaken buku menika wonten mejanipun.”*

“Bu Guru, saya disuruh Pak Bambang supaya mengantarkan buku ini dimeja”

b) *“Pak Kadus, rombongan saking Kecamatan sampun rawuh.”*

“Pak Kadus, rombongan dari Kecamatan sudah datang.”

Berdasarkan uraian diatas diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Bahasa Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam rangka pelestarian budaya Jawa. Kita tahu bahwa krama sangat terlihat memiliki arti yang sopan santun. Disamping itu krama memang menimbulkan rasa berjarak antara pembicara dengan lawan bicara. Artinya pembicara harus menghormati lawan bicara.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka jelas bahwa ragam bahasa Jawa krama dibagi menjadi dua yaitu krama lugu dan krama alus. Masing-masing memiliki pedoman yang sekaligus sebagai ciri pembeda antara satu dan lainnya. Agar dapat menguasai bahasa Jawa dengan baik maka penutur harus mengetahui syarat atau pedoman penggunaan masing-masing bahasa Jawa dengan benar.

2. Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur. Masyarakat Jawa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi. Masyarakat Jawa dituntut untuk menggunakan bahasa Jawa secara tepat, sesuai dengan kedudukan seseorang, status sosial, martabat, dan umur. Tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa digunakan sebagai unggah-ungguh, yang berarti sopan santun Purwadi (2011: 139- 249).

Saputro (2017: 2) menyatakan bahwa kata-kata atau bahasa yang ditunjukkan pada orang lain itu yang disebut *unggah-ungguhing basa* yang terbagi menjadi tiga, yaitu bahasa ngoko, bahasa madya dan bahasa krama. Masing-masing mempunyai makna dan tata krama yang mendalam. Selain itu, menurut Rochmayanti (2012: 308) bahasa Jawa yang sering digunakan dalam masyarakat Jawa antara lain bahasa Jawa ngoko yang berarti bahasa Jawa tidak halus, namun bahasa yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua adalah bahasa Jawa krama, baik krama madya atau krama inggil. Bahasa Jawa memiliki fungsi komunikatif yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan nilai-nilai luhur, dan sopan

santun dengan mengenali batas-batas serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga nilai sopan santun dapat membentuk pribadi seseorang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa krama yaitu suatu tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur yang digunakan untuk berkomunikasi sebagai unggah-ungguh dalam berkomunikasi. Pada kehidupan bermasyarakat, penggunaan bahasa Jawa krama dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan dalam interaksi sosial. Para orang tua berpendapat bahwa penggunaan bahasa Jawa krama dapat membuat anaknya menjadi lebih sopan, menghormati orang lain, khususnya pada orang yang lebih tua. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa dengan membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa, dapat membuat anak memiliki sikap sopan santun yang baik.

C. Penelitian Relevan

Peneliti mengambil penelitian skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama” di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran. Dari hasil pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Faiz Fahrudin, Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Penanaman Karakter Sopan santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018”.

Terdapat relevansi penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Faiz Fahrudin, terdapat persamaan meneliti tentang karakter sopan santun. Dalam skripsi tersebut meneliti tentang faktor yang mempengaruhi perubahan karakter sopan santun dan upaya guru dalam penanaman karakter sopan santun pada siswa dalam pembelajaran di SDN Ngabeyan 3 Kartasura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun siswa yaitu lingkungan, kurangnya perhatian orangtua, kemajuan teknologi dan lain sebagainya. Untuk menghindari perubahan sopan santun siswa pihak sekolah menanamkan beberapa kegiatan yang dapat membentuk dan mempertahankan sikap sopan santun dari siswa.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh saudari Dwi Elsa Wulansari, Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta yang berjudul Implementasi Bahasa Jawa Krama dalam Pembentukan Perilaku Sopan Santun Santri di Madrasah Diniyah Al-Chusniyah Tambakboyo Pedan Klaten Tahun 2018/2019. Disini hampir terdapat kemiripan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudari Dwi Elsa Wulansari, persamaannya terdapat pada kesamaan meneliti tentang sopan santun hanya saja peneliti membahas tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembahasan bahasa Jawa krama. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang implementasi bahasa Jawa krama sebagai salah satu alternatif dalam pembentukan perilaku sopan santun santri di Madrasah Diniyah Al-Chusniyyah Tambakboyo Pedan Klaten. Hasil penelitian diperoleh bahwa implementasi bahasa Jawa krama dilakukan dalam pembelajaran, di luar pembelajaran, di dalam lingkungan madrasah dan diluar

madrasah. Dari implementasi bahasa Jawa krama, timbul perilaku-perilaku sopan santun santri-santri di madrasah diniyah Al-chusniyah.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Roswari Setiawati, Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, yang berjudul “Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas V di MIN Yogyakarta 1”. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh sodara Roswari Setiawati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama berfokus pada pendidikan karakter pada bahasa Jawa, dimana perilaku sopan santun juga merupakan bagian dari pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya adalah jika penelitian yang dilakukan oleh Roswari berfokus pada pendidikan karakter didalam pembelajaran bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini lebih pada pembentukan karakter sopan santun melalui penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Roswari menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran bahasa Jawa disesuaikan dengan cara yang dilakukan oleh masing-masing guru bahasa Jawa. Nilai karakter yang ditanamkan mengacu pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan seperti religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan, berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam skripsi saudara saudara Faiz Fahrudin lebih menekankan pada penanaman karakter sopan santun SD Ngabean 3 Kartasura, penelitian saudari Dwi Elsa Wulansari meneliti tentang implementasi bahasa Jawa krama dalam pembentukan perilaku sopan santun

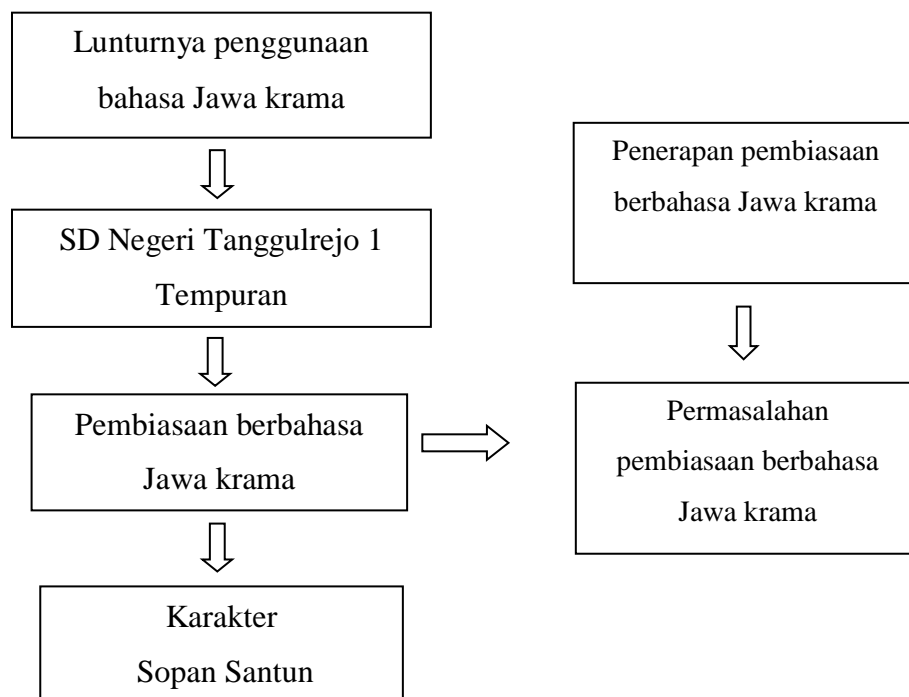
dan penelitian saudara Roswari Setiawati lebih berfokus pada pendidikan karakter didalam pembelajaran bahasa Jawa. Sesuai dengan judul maka peneliti ini lebih menekankan pada pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

D. Kerangka Pemikiran

Pembentukan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai karakter yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, pengetahuan, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun sehingga menjadi manusia sesuai kodratnya Mulyasa (2012: 69). Pembentukan karakter sopan santun kepada siswa mempunyai arti bahwa pembentukan karakter akan berjalan dengan baik dan efektif jika dalam pengaplikasiannya semua warga sekolah terlibat dalam pembentukan karakter tersebut.

Pembentukan karakter selain melalui pembelajaran di kelas akan lebih baik lagi jika ditunjang dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa Jawa krama dapat dijadikan sebagai sarana untuk menjaga sopan santun dalam interaksi sosial. Pembiasaan berbahasa Jawa krama ini diharapkan secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter sopan santun pada siswa. Didalam bahasa Jawa krama terdapat nilai-nilai kesopanan yaitu sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dengan membiasakan anak untuk menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa krama, dapat

membuat siswa memiliki sikap sopan santun yang baik. Sehingga kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk meneliti pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama yang diterapkan di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran, yang di dalamnya meliputi bagaimana penerapannya dan apa saja permasalahan pada pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran yang meliputi penerapan berbahasa Jawa krama dan permasalahan berbahasa Jawa krama dalam membentuk karakter sopan santun siswa.

Menurut Sugiyono (2016: 9) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang didasari oleh filsafah postpositivisme, yang digunakan meneliti pada keadaan objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai pemegang kunci yaitu sebagai pelaksana, pengamat dan sekaligus pengumpul data. Kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang maupun perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya. Metode kualitatif menekankan pada konstruksi sosial, hubungan yang intens antara peneliti dengan subjek.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan penerapan berbahasa Jawa krama dan permasalahan berbahasa Jawa krama dalam pembentukan karakter sopan santun pada siswa.

B. Setting Penelitian

Penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama” ini dilaksanakan di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran yang beralamat di Jl. Magelang-Purworejo Km 12 Tempuran, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.

Waktu penelitian ini berlangsung kurang lebih 3 bulan pada bulan November tahun 2019 peneliti melakukan observasi pra penelitian saat melaksanakan PLP 2, yaitu mulai tanggal 1 November 2019 sampai 30 November 2019 dan dilanjut pada pertengahan bulan Juni sampai bulan Agustus 2020, akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus menerus, melainkan hanya pada hari-hari tertentu saja.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder :

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran, sumber data utamanya adalah yang pertama Bapak Padma Hadi, S.Pd., MM.Pd., selaku kepala sekolah, data yang

dicari berkaitan informasi tentang penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran, dan lain sebagainya. Kedua, Ibu Asri Hidayati, S.Pd.SD., selaku guru kelas 5A dan Ibu Siti Mudhiatun Nafi'Ah, S.Pd., selaku guru kelas 2A, untuk mendapatkan informasi tentang permasalahan dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran . Ketiga, peserta didik yaitu 2 siswi dari kelas 4A yang bernama Ma'rifatul khasanah dan Eka yulianti nur wigati dari kelas 4B, untuk mencari informasi tentang pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah Surnadi (2011: 91). Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dalam penelitian di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran, sumber data sekunder yang berkaitan dengan dokumentasi yaitu dokumen/arsip-arsip seperti visi dan misi, kurikulum, dokumen foto tentang pelaksanaan pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada rumusan masalah yang menjadi bagian pokok pada pembahasan. Penelitian difokuskan hanya pada bagaimana penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama sehari dalam

seminggu dan apa saja permasalahan pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Sejalan dengan Sugiyono (2010: 193) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan berbagai cara. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan objek manusia tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sugiyono (2016: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Menurut Burhan Bungin (2012: 190) ada dua tipe, yakni observasi tidak langsung dan observasi partisipan. Observasi tidak langsung adalah observasi dimana seorang peneliti tidak masuk ke dalam masyarakat tersebut. Bisa saja hanya melihat dengan sepasang matanya mengenai kegiatan dan benda-benda budaya atau dibantu dengan alat-alat lain seperti kamera. Sedangkan observasi partisipan adalah pengamatan langsung dengan melibatkan diri dalam kegiatan masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi partisipan.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual Sukmadinata (2016: 216). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui serangkaian kegiatan tanya-jawab atas beberapa pertanyaan yang kemudian memberikan data atas masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Menurut Burhan Bungin (2012: 67) ada dua tipe wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara mendalam, dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi Sugiyono (2009: 392). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat berada di lapangan.

F. Instrumen Penelitian

Arikunto (2013: 229) mengemukakan instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pelaksanaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Sedangkan Sugiyono (2010: 148) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Di samping peneliti sebagai instrumen utama, ada pula instrumen untuk melengkapi data-data dan membandingkan dengan data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara Sugiyono (2009: 305). Jadi dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penelitian itu sendiri, selain itu instrumen yang digunakan adalah data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Kisi-kisi Pedoman Observasi

Unsur yang dinilai	Aspek	Indikator	No Butir	Jumlah Pernyataan
Sopan Santun Dalam Berbahasa	Intonasi	Ketepatan melafalkan intonasi yang wajar dalam berbahasa Jawa	7, 20, 17	3
	Pemilihan Kata	Ketepatan memilih kata dalam berbahasa Jawa Krama	8,15,16, 21,22	5
	Struktur Kalimat	Ketepatan penyusunan kalimat dalam berbahasa Jawa Krama	12,13, 18	3
Sopan Santun Dalam Berperilaku	Gerak-Gerik Tubuh	Menunjukkan sikap kesantunan berbahasa, membungkukan badan ketika lewat didepan orangtua, bersalaman/mencium tangan, sikap duduk yang baik, mengganggu kepala dalam bersikap sopan santun	1,3,4,10, 11,14	6
	Ekspresi Wajah	Menunjukkan sikap kesantunan berbahasa ekspresi wajah tersenyum, member salam, meminta izin, tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran, berbicara dengan ramah dan santun dalam bersikap sopan santun.	2,5,6,9	4

Sumber (Pranowo, 2009: 76)

Tabel 2
Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Komponen	Sub Komponen	No.Butir Pertanyaan		
			Kepala Sekolah	Guru	Siswa
1	Pembiasaan berbahasa Jawa Krama	a. Penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama	1,2	1,2,7	3,5
		b. Permasalahan pembiasaan berbahasa Jawa krama	5	3,6,11	-
		c. Strategi pembiasaan berbahasa Jawa krama	3	4,5	4
		d. Penilaian pembiasaan berbahasa Jawa krama	4	8	5
		e. Tindakan perilaku dalam penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama	6,8	12	6,7
2	Karakter Sopan Santun	a. Penerapan sopan santun	-	-	1,2
		b. Penanaman Karakter Sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama	7	9,10	8,9,10

Tabel 3
Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang dikaji	Indikator yang dicari	Sumber Data
1	Profil Sekolah	a. Visi dan misi b. Kurikulum c. Dokumentasi foto	a. Dokumen/arsip b. Foto-foto

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji *credibility* dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative,

member check, dan menggunakan bahan referensi. Pada penelitian ini uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Moleong (2005: 330).

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengeksplorasi kata-kata secara faktual tentang pembiasaan berbahasa Jawa krama dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan berusaha memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap obyek permasalahan secara sistematis. Teknik yang digunakan dalam memberikan data yang diperoleh berupa metode deskriptif kualitatif yang berupa pendiskripsian terhadap penerapan dan permasalahan pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dengan menjadikannya satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain Moleong (2005: 248).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis telah mulai dilakukan sejak dirumuskannya masalah, sebelum terjun ke lapangan, hingga penulisan hasil penelitian Sugiyono (2009: 336).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif menurut Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut ini teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman dalam Sugiyono (2009: 337) :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, yaitu mengenai pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Milles dan Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan sajian yang sistematis.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan Sugiyono (2009: 91). Kesimpulan yang didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka akan menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Menjadi penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan

bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran

Penerapan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran dilakukan setiap hari Kamis. Sesuai dengan penggalan visi sekolah yang unggul dalam santun dan misi sekolah yang membudayakan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan pembiasaan berbahasa Jawa krama sehari dalam sepekan di sekolah dengan harapan siswa dan semua warga sekolah dapat mencintai dan melestarikan bahasa Jawa krama dan memiliki karakter sopan santun yang baik. Guru memberi contoh berkomunikasi kepada para siswa dengan menggunakan bahasa Jawa krama, kemudian terkadang diselingi dengan menggunakan lagu Jawa untuk membantu siswa menghafal dan paham bahasa Jawa krama meskipun dengan tujuan agar anak mengenal bahasa Jawa krama. Pembiasaan berbahasa Jawa krama dilaksanakan saat ada mata pelajaran bahasa Jawa dikelas.

Dalam penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran siswa belum terlalu bisa dalam berbahasa Jawa krama dikarenakan banyak siswa pindahan yang berasal dari luar kota

maupun luar Jawa, akan tetapi tidak sedikit juga siswa yang sudah bisa menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa krama dengan baik. Siswa yang sudah menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa krama memiliki perilaku yang baik dengan karakter yang sopan santun. Seperti berbicara dengan lembut, mencium tangan ketika bersalaman, membungkukan badan ketika lewat di depan guru, memberi salam kepada guru, menunjukkan wajah dengan tersenyum ketika berbicara dengan guru dan sebagainya.

Penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama pada siswa SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran, memiliki peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter sopan santun terhadap siswa. Orang yang terbiasa bersikap santun baik dalam berbicara maupun berperilaku pasti baik budi bahasa maupun tingkah lakunya.

2. Permasalahan Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran.
 - a. SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran terletak dikawasan industri, banyak siswa pindahan dari luar Jawa yang bersekolah di SD Negeri Tanggulrejo 1 Tempuran dan mengakibatkan masih sulitnya para siswa dalam menggunakan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa krama.
 - b. Kebiasaan keluarga di rumah atau orang tua yang masih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut akan menjadikan anak kesulitan dalam berbahasa Jawa krama. Maka dari itu ketika di sekolah mereka sangat jarang dan kesulitan dalam berbicara bahasa Jawa krama.

- c. Siswa belum bisa menggunakan bahasa Jawa krama dengan baik sehingga siswa masih kesulitan dalam menerapkan bahasa Jawa krama.
- d. Siswa cenderung lebih menyukai belajar bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa yang lainnya, daripada belajar bahasa Jawa.
- e. Ditemukan beberapa siswa yang saat berbicara sangat hiperaktif berbicara semaunya sendiri tanpa memperhatikan sopan santun dalam berbicara. Hal tersebut karena mungkin terpengaruh oleh media sosial dan budaya luar.

Solusi dari permasalahan diatas yaitu perlu adanya kerjasama dari pihak sekolah yaitu baik kepala sekolah, guru maupun siswa dengan orangtua siswa untuk membantu keberhasilan dari penerapan pembiasaan berbahasa Jawa krama tersebut. Karena pembiasaan tidak akan berjalan dengan maksimal hasilnya jika siswa dirumah tidak dibiasakan untuk berbicara menggunakan bahasa Jawa krama. Guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk lebih mengupayakan dan menekankan pembiasaan dengan rutin membiasakan siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan di antaranya sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Adanya permasalahan yang ada dalam pembiasaan berbahasa Jawa krama dapat menjadi motivasi sekolah untuk menindak lanjuti agar pembiasaan tersebut dapat berjalan lancar dan baik sesuai yang diharapkan

dan dalam pelaksanaan pembentukan perilaku sopan santun kepada para siswa melalui pembiasaan berbahasa Jawa krama dapat diterapkan secara lebih baik dan istiqomah.

2. Bagi Guru

Dengan permasalahan yang ada maka guru diharapkan lebih tegas lagi dalam menerapkan pembiasaan berbahasa Jawa krama dan para guru di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran dapat lebih bekerjasama dalam upaya pembentukan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Dan juga para guru dapat termotivasi agar berperilaku yang mencerminkan sopan santun karena guru adalah sebagai teladan bagi para siswa.

3. Bagi Siswa

Dengan adanya pembiasaan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggurejo 1 Tempuran, siswa diharapkan lebih meningkatkan kembali proses berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama yang baik dan benar, serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar lebih memaksimalkan waktu untuk mengerjakan dengan baik dan teliti agar tidak ada kekeliruan dan memperoleh hasil yang memuaskan, adanya tambahan variabel lain yang mungkin juga akan mempengaruhi banyak hal dalam penelitian dan melakukan penelitian yang berkelanjutan agar dapat melihat dan menilai setiap perubahan perilaku responden dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & D. A. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Amri, S. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Salam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka .
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Jakarta: Rineka.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). *UU No.20 Sistem Pendidikan Nasional*.
- Haryana, & Supriya. (2001). *Marsudi Unggah Ungguh Bahasa Jawa* . Yogyakarta: Kanisius.
- Laila, W. N. (2016). Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter Sopan Santun. *Jurnal Komunikasi* , Vol.9 No. 2 , 40 .
- Lirwati, P. (2011). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Ragam Krama Lugu Melalui Metode Role Playing Pada Siswa Kelas IIA SDN Karangayu 02 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- M. S., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarya .
- Mulyana, & Deddy. (2008). *Komunikasi efektif "Suatu pendekatan lintas budaya"* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- N. K. (2010). *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasional, P. B. (2002). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka .
- Patria, A. N. (2009). *Hubungan Antara Pemakaian Bahasa Krama dan Locus of Control dengan Penalaran Moral pada Penutur Bahasa Krama*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Poedjasoedarma, S. (1979). *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* . Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan .
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi. (2011). Etika Komunikasi dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 9 (3), 139-29.
- Purwadi, & dkk. (2005). *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Purwoko, H. (2008). *Jawa Ngoko : Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Puspitoningruma, Encil, & M. D. (2018). Bahan Ajar Pachelaton Undha Usuk Basa Jawa Sebagai Penguatan Karakter Tata Krama Berbicara Siswa dalam Mata Pelajaran Muatan Lokal Bahasa Daerah. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* , Vol 4 No. 1, 21-34.
- RI, D. A. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Rochmayanti, C., P. E., & W. A. (2012). Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 10 (3), 308-320.
- S. S. (2011). *Metodologi penelitian* . Jakarta: Rajawali Pers .
- Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan , Strategi, dan Langkah Praktis*. Yogyakarta: Erlangga.
- Saputro, H. (2017). *Pelaksanaan Pelajaran Bahasa Jawa Materi Krama Inggil di Siswa MI dan SD Muhammadiyah Kecamatan Cilongok*. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sasangka, & Wisnu. (2005). *Kamus Jawa-Indonesia Krama-Ngoko*. Jakarta: Yayasan Paramalingua Cetakan Pertama.
- Setyanto, A. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memudarnya Etika Komunikasi Masyarakat Jawa di Kota Surakarta. *Jurnal Komunikasi Massa* , 121-134.
- Sudaryanto. (1992). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* . Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiatmanto. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Jawa Materi Unggah-Ungguh Basa dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual pada Siswa

Kela VII-E di SMP Negeri 1 Pogolan Trenggalek Semester II Tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Profesional* , 5, 129-136.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung : Alfabeta.

_____. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung : Alfabeta.

_____. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta.

_____. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

_____. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Sukmadinata. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Suparlan. (2015). *Mendidik Hati membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trisnani, R., & A. T. (2015). *Proceeding Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultura*. Semarang : FIP Universitas Negeri Semarang.

Wahyudi,D, & Arsana. (2014). Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral & Kewarganegaraan* , 1 (2), 290-304.

Wulan, S. H. (2013). Pembelajaran Bahasa Jawa sebagai Pembentuk Jati Diri Bangsa. *Jurnal Kebudayaan Jawa* , 1 , 1-9.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.